



Analisis Pengetahuan Ibu tentang Stunting terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Posyandu

Ratna Feti Wulandari¹, Nirmala K. S², Vide Bahtera Dinastiti³

STIKES Pamenang, Kediri, Indonesia

Email: nirmalakusumaningrum@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: March/27/2024

Revised date: December/17/2024

Accepted date: January/20/2025

Keywords: Knowledge, stunting, prevention

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Stunting is a condition of impaired growth in children under five years of age (toddlers) due to chronic malnutrition and recurrent infections, particularly during the first 1,000 days of life. It is caused by multiple factors. Some of the primary causes of stunting include poor parenting practices, such as the mother's lack of knowledge about nutrition, limited access to health services, insufficient access to nutritious food, and inadequate access to clean water and sanitation.

Objective: This study aims to analyze mothers' knowledge of stunting and its impact on stunting prevention efforts. **Method:** This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of mothers of toddlers from Posyandu Kenanga 5, with a population of 55. Purposive sampling was used to select 40 respondents. A questionnaire was utilized as the instrument for data collection. The Chi-square statistical test was applied to analyze the data. **Results:** The findings of this study indicate that 53% of the mothers had sufficient knowledge about stunting. In terms of stunting prevention efforts, 50% of the respondents were categorized as having sufficient efforts. The Chi-square statistical test revealed a significant relationship between mothers' knowledge of stunting and their efforts to prevent it, with a p-value of 0.000.

Kata Kunci: Pengetahuan, stunting, pencegahan

Latar Belakang: Stunting, yang sering disebut sebagai kerdil atau pendek, adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi. Beberapa penyebab stunting antara lain praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses rumah tangga atau keluarga terhadap makanan bergizi, serta kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan ibu tentang stunting dan hubungannya dengan upaya pencegahan stunting. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu balita yang ada di Posyandu Kenanga 5, dengan jumlah populasi sebanyak 55 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga sampel yang diambil berjumlah 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 53%, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai stunting. Sebagian besar, yaitu 50%, juga memiliki upaya pencegahan stunting yang cukup. Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang stunting dan upaya pencegahan stunting, dengan $p = 0,000$.

Copyright© Year Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Nirmala K.S

STIKES Pamenang, Kediri, Indonesia

Email: nirmalakusumaningrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting sering disebut kekerdilan atau tubuh pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa permasalahan gizi di Indonesia meliputi 10,2% bayi lahir dengan berat badan rendah, 19,6% balita memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usianya (gizi kurang), dan 32,2% balita memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (pendek) ([Kemenkes, 2018](#)).

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya dan menduduki peringkat ke-5 dunia ([Sutarto et al., 2018](#)). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting secara nasional menjadi 30,8%. Di Jawa Timur, prevalensi stunting turun menjadi 26,9% pada 2019 ([Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2020](#)). Penurunan prevalensi stunting pada 2018-2019 diikuti oleh penurunan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. Data tingkat stunting Kabupaten Kediri tahun 2019 menunjukkan angka 13,4% ([Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2019](#)).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor multidimensional ([Sutarto et al., 2018](#)). Beberapa penyebab stunting meliputi pola asuh yang kurang baik, termasuk rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses keluarga terhadap makanan bergizi, serta minimnya akses air bersih dan sanitasi ([Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2020](#)).

Dampak stunting mencakup rentan terhadap penyakit, penurunan kemampuan kognitif, fungsi tubuh yang tidak optimal, kerugian ekonomi, postur tubuh yang tidak maksimal saat

dewasa, hingga risiko penyakit terkait pola makan pada usia lanjut ([Kemenkes, 2018](#)).

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024 mencakup lima pilar utama ([Sekretariat Wakil Presiden, 2021](#)). Pilar kedua mendukung kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, sehingga diperlukan data terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku dapat terjadi jika masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai stunting, termasuk penyebab, dampak, dan langkah pencegahannya. Selain itu, penggunaan media sosial yang meluas juga berpengaruh terhadap perilaku dan tujuan kesehatan masyarakat melalui penguatan sosial ([Ventola, CL., 2014](#)). Data Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, 95% di antaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial ([Kemenkes, 2018](#)).

Proporsi balita stunting menjadi parameter penting dalam pengembangan modal manusia. Berdasarkan studi awal di Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, ditemukan 8 balita stunting pada 2020, dan meningkat menjadi 16 balita pada 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan ibu balita tentang stunting terhadap Upaya pencegahan stunting di Desa Krenceng, Kecamatan Kepung".

METODE

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Posyandu Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, pada tanggal 14 Agustus 2023. Responden dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berada di Posyandu Kenanga 5. Teknik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling, dengan populasi sebanyak 55 responden, sehingga sampel yang digunakan adalah 40 responden. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting, digunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
SD	5	13
SMP	6	15
SMA	23	58
Perguruan Tinggi	6	15
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 58%, berada pada tingkat pendidikan SMA.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Umur

Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
12-25 tahun	12	30
26-45 tahun	28	70
46-65 tahun	0	0
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 70%, berusia antara 26-45 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Ibu Rumah Tangga	28	70
Wiraswasta	10	25
PNS	2	5
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 70%, berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4. Karakteristik Ibu Berdasarkan Jumlah Anak

Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
≤ 1	10	25
2	16	40
≥ 3	14	35
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 40%, memiliki 2 anak.

Gambaran Umum Pengetahuan Responden tentang Stunting

Tabel 5. Gambaran Umum Pengetahuan Ibu tentang Stunting

Kategori	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Kurang	12	30
Cukup	21	53
Baik	7	18
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa deskripsi pengetahuan ibu tentang stunting

sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu 53%.

Gambaran Umum Upaya Responden dalam Mencegah Stunting

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Upaya Ibu dalam Mencegah Stunting

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	12	30
Cukup	20	50
Baik	8	20
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar deskripsi upaya ibu dalam mencegah stunting berada pada kategori sedang, yaitu 50%.

Hubungan antara Pengetahuan tentang Stunting dan Upaya Pencegahan Stunting

Table 7. Hubungan antara Pengetahuan tentang Stunting dan Upaya Pencegahan Stunting

Pengetahuan	Upaya Pencegahan			Total	p
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	11	1	0	12	0.000
Cukup	1	18	2	21	
Baik	0	1	6	7	
Total	12	20	8	40	

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki upaya pencegahan yang kurang, sementara ibu dengan pengetahuan yang cukup memiliki upaya pencegahan yang cukup. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dan upaya pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu balita tentang stunting berada pada kategori cukup (53%). Pengetahuan ibu tentang stunting sangat diperlukan agar ibu mengetahui faktor risiko stunting. Penelitian ini didukung oleh penelitian [Wahyuni \(2022\)](#), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu, sehingga pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan menjadi masalah yang perlu diwaspadai. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu masih kurang, dengan 57 ibu (58,8%) memiliki pengetahuan yang rendah. Balita yang mengalami stunting disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan gizi balita. Tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita).

Namun, meskipun pentingnya pengetahuan ibu tentang stunting telah terbukti, kenyataannya banyak ibu yang masih kurang memiliki pemahaman yang cukup. [Ramdhani et al. \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa kurangnya informasi menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting. Hal ini semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu, tempat yang seharusnya menjadi salah satu sumber informasi yang tepat. Tanpa adanya informasi yang cukup, ibu kesulitan dalam memberikan perawatan yang optimal bagi anak-anak mereka, yang berisiko meningkatkan kejadian.

Selain itu, penelitian oleh [Palupi et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa ibu dengan

pengetahuan rendah tentang gizi berisiko 2,7 kali lebih besar memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi sangat berperan dalam mencegah stunting. Sayangnya, seperti yang diungkapkan oleh [M. M. Putri et al. \(2021\)](#), lebih dari separuh ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi, yang disebabkan oleh minimnya penyuluhan mengenai pencegahan stunting yang dilakukan oleh Posyandu. Kurangnya informasi yang diterima ibu balita ini berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam merawat anak.

Selain pengetahuan ibu, penelitian oleh [Sari & Harianis \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa faktor pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh, dan berat badan lahir juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pengetahuan ibu yang baik tentang pola asuh yang tepat, pemberian ASI eksklusif, dan gizi yang seimbang sangat penting untuk mencegah stunting pada anak. Di sisi lain penelitian oleh [Zogara & Pantaleon \(2020\)](#) menambahkan bahwa faktor pendidikan orangtua, jumlah anggota keluarga, serta pengetahuan gizi ibu sangat berhubungan dengan kejadian stunting, mempertegas pentingnya pendidikan ibu dalam upaya pencegahan stunting.

Selain itu, [Sharah Nursa'idah & Rokhaidah \(2022\)](#) menemukan bahwa pendidikan dan usia ibu juga mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang stunting. Ibu yang lebih terdidik dan lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan penyuluhan yang lebih intensif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah stunting di masyarakat.

Upaya Pencegahan Stunting

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar (50%) upaya pencegahan stunting berada pada kategori sedang. Pencegahan dilakukan dengan memastikan kesehatan yang baik dan gizi yang cukup selama 1000 Hari HPK, disertai dengan upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi dan pola hidup bersih ([Bappenas, 2018](#)).

Upaya pencegahan yang lebih komprehensif dapat mencakup pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup setelah usia 6 bulan. Selain itu, pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, peningkatan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kesehatan lingkungan juga merupakan langkah-langkah penting dalam pencegahan stunting ([Sutarto, Mayasari, D & Indriyani, R, 2018](#)). Semua upaya ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga, untuk mencapainya secara efektif.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2018-2024 memiliki lima pilar utama yang harus dilaksanakan secara terintegrasi ([Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan, 2021](#)). Pilar kedua dari strategi ini adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, yang menekankan pentingnya pemahaman masyarakat tentang stunting, penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahannya. Oleh karena itu, data yang akurat mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sangat diperlukan untuk merancang program yang efektif dalam

mengubah pola pikir dan perilaku yang berdampak pada pencegahan stunting.

Perubahan perilaku masyarakat akan lebih mudah tercapai jika mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Selain itu, pemanfaatan media sosial yang luas dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pesan kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting ([Lee Ventola, 2014](#)). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, 95 persen di antaranya menggunakan internet untuk mengakses media social. Hal ini memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan informasi kesehatan yang dapat mendukung perubahan perilaku masyarakat ([Kemenkes, 2018](#)).

Hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting dan Upaya Pencegahan Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang stunting dan upaya pencegahan stunting. Rata-rata pengetahuan ibu mengenai stunting tergolong baik, begitu pula dengan sikap dan perilaku ibu dalam pencegahan stunting yang juga menunjukkan hasil yang positif. Pengetahuan yang memadai tentang stunting dapat memperkuat kesadaran ibu terhadap pentingnya pencegahan, seperti pola makan yang sehat dan pemberian gizi yang cukup pada balita. Perilaku ibu dalam mencegah stunting, menurut penelitian, berkaitan erat dengan status pekerjaan ibu serta sikap yang dimilikinya ([Mutingah, Z., & Rokhaidah, 2021](#)). Ibu yang

bekerja cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan dapat menerapkan strategi pencegahan yang lebih efektif karena mendapatkan lebih banyak informasi dari berbagai sumber.

Lebih lanjut, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Hal ini dibuktikan dengan nilai V sebesar 0,009, yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai dapat mendorong ibu untuk memiliki sikap yang lebih positif. Sikap positif ini, pada gilirannya, akan mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik dalam hal pencegahan stunting ([Ratih, 2022](#)). Pengetahuan yang tinggi memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda stunting lebih awal, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan yang harus diambil. Ini menjelaskan mengapa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih responsif terhadap upaya pencegahan stunting.

Selain itu, penelitian lain juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang berkontribusi pada perilaku pencegahan yang lebih efektif ([Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022](#)). Pemenuhan gizi yang seimbang, yang mencakup pemberian makanan bergizi sesuai usia, sangat penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan mental balita. Ibu yang memahami pentingnya gizi seimbang cenderung memberikan asupan yang tepat untuk mencegah kekurangan gizi yang dapat berisiko menyebabkan stunting.

Namun, meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan upaya pencegahan stunting pada balita, penelitian lain

menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sendiri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya tersebut (Arnita et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan penting, sikap ibu tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tindakan nyata dalam pencegahan stunting. Sikap yang positif dan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan upaya pencegahan dapat memotivasi ibu untuk lebih konsisten dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, meskipun pengetahuannya belum sepenuhnya lengkap.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu memiliki peran yang saling terkait dalam pencegahan stunting. Meskipun pengetahuan yang baik penting, sikap yang proaktif dan kesediaan untuk melaksanakan tindakan nyata menjadi kunci utama dalam upaya mencegah stunting pada balita. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan penyuluhan kepada ibu, baik mengenai pengetahuan stunting maupun bagaimana menerapkan perilaku yang baik dalam pencegahan, sangat penting untuk mendukung kesehatan dan tumbuh kembang balita secara optimal.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang stunting dan upaya pencegahan stunting dengan $p=0,000$. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan peningkatan program edukasi di Posyandu untuk memperkuat pengetahuan ibu tentang stunting dan pemenuhan gizi seimbang. Hal ini diharapkan dapat mendorong sikap positif dan perilaku ibu dalam pencegahan stunting, serta melibatkan masyarakat dan tenaga kesehatan untuk mendukung upaya tersebut.

REFERENSI

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan. (2021). Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020. *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, 67. https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=7198
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2019 diakses dari <https://dinkes.kedirikab.go.id/?hal=dprofilkehatan&id=54>
- Kemenkes. (2018). *Wartakesma: Cegah Stunting itu Penting*.
- Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, November, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Kuswanti, I., & Khairani Azzahra, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>
- Lee Ventola, C. (2014). Social media and health care professionals: Benefits, risks, and best practices. *P and T*, 39(7), 491–500.

- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57. 5(2), 49–57.
- Nadiyah Suhailah, & Susilawati. (2022). Analisis tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 No 6(6), 475–479.
- Palupi, H., Renowening, Y., Mahmudah, H., & Hartono, I. S. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2020. Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Perubahan Kedua diakses dari http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/dokren/rkpd_jatim_2022.pdf
- Putri, M. M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Mother's Knowledge Toward Stunting In Toddler. *Journal of Nursing Care*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i2.29450>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Ratih, R. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu Balita terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 1581, 11(2), 1581–1590.
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2020). Analysis of Factors Affecting the Incidence of Stunting in Toddlers. *Health Journal*, 57–64.
- Sekretariat Wakil Presiden. 2021. Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020. Jakarta: Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan.
- Sharah Nursa'iidah, & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development* V, 4(1), 9–18.
- Sutarto. Mayasari, D dan Indriyani, R. 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*. Volume 5, Nomor 1, Juni 2018 page 540-545.
- Ventola. CL. 2014. Social Media and Health Care Professionals; Benefits, Risks, and Best Practices. PMC
- Wahyuni, R. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu Memiliki Balita di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021. *Padang*.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>